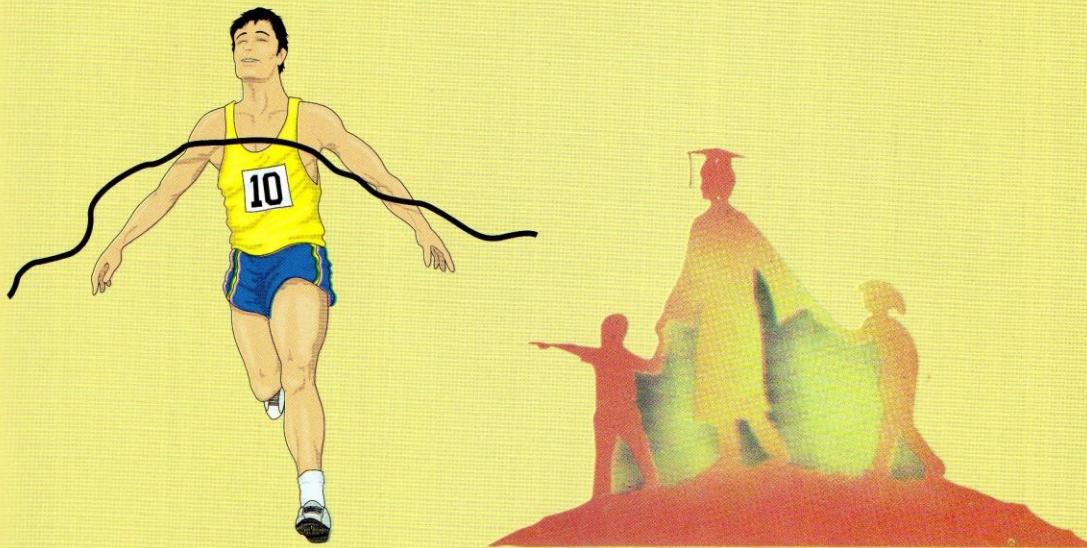
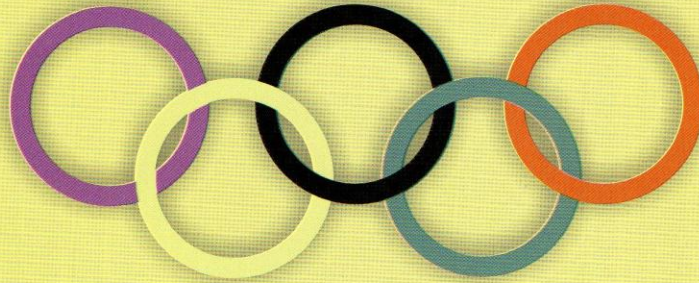


ISSN : 1411 - 562X

SPORT SCIENCE

Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Jasmani



Sport
Science

Vol. 22

No. 27

Hlm 1 - 94

Padang
Juli 2014

ISSN
1411 - 562X

ISSN: 1411 - 562X

SPORT SCIENCE

Jurnal Ilmu Keolahragan dan Pendidikan Jasmani

Volume 22

Nomor 27

Juli 2014

Terbit dua kali setahun Bulan Januari dan Juli. Berisi Artikel Hasil Penelitian dan Kajian Analisis Kritis dalam bidang Ilmu Keolahragan dan Pendidikan Jasmani.

Ketua Penyunting

Drs. Zalfendi, M.Kes

Wakil Ketua Penyunting

Drs. Yendrizal, M.Pd

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Phil Yanuar Kiram

Prof. Dr. Gusril, M.Pd

Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S., AIFO

Dr. Syahrial Bakhtiar, M.Pd

Drs. Arsil, M.Pd

Drs. Syafrizar, M.Pd

Pelaksana Tata Usaha

M. Sazeli Rifki, S.Si, M.Pd

Anton Komaini, S.Si, M.Pd

Sketsa dan Design Kulit

Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO

Sekretariat

Pusat Studi Ilmu Keolahragan Universitas Negeri Padang

Kampus FIK Air Tawar Padang Telp. (0751) 7059901 Kode Pos 25132

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik di atas Kertas HVS Kuarto dengan spasi rangkap sepanjang ± 15 s/d 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit belakang (persyaratan naskah). Naskah yang masuk di evaluasi dan disunting untuk kesegaran format, istilah dan tata cara lain.

Diterbitkan pertama kali Januari 2001 oleh Pusat Studi Ilmu Keolahragan Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Juli 2014, VOLUME 22 NOMOR 27

ISSN 1411 – 562X

Model Program Sentra Pembinaan Tenis Sumatera Barat dan Riau Damarah ✓	1-18
Pengaruh Suplemen Fe dan Asam Folat Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Anemia Gizi Sedang di Kecamatan Kuranji Kota Padang Edwarsyah	19-29
Pola Penerapan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan di Satuan Pandega yang Berpangkalan di Perguruan Tinggi Fitriawati	30-44
Pengaruh Panjang Tungkai dan <i>Physical Fitness</i> Terhadap Kemampuan Renang Gaya Bebas Qulbi Amra	45-55
Anabolik Steroid Sebagai Doping dan Bahayanya Bagi Atlet Rika Sepriani	56-64
Kajian Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Awal Pembibitan Atlet Usia Dini Rami Mardela	65-76
Pengaruh Latihan Pliometrik Terhadap Ketetapan Jumping Smash Atlet Bulutangkis UKO UNP Yasfindo	77-94

MODEL PROGRAM SENTRA PEMBINAAN TENIS SUMATERA BARAT DAN RIAU

Dr. Damrah, M.Pd¹⁾

Abstrak: Untuk mendapatkan hasil yang efektif, diperlukan model pembinaan tenis daerah, dalam upaya peningkatan kemampuan pemain, sekaligus akan menjadi acuan untuk menjadi model yang efektif bagi pembinaan tenis daerah dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia pertennisan. Tujuan program sentra pembinaan olahraga adalah untuk mengarahkan dan menciptakan seorang pemain ke jenjang prestasi yang bertaraf nasional dan Internasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kausal secara *cross sectional*. Penelitian ini diharapkan menghasilkan 1) model program pembinaan tenis daerah untuk remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia pertennisan, 2) mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai aspek aspek yang berperan secara signifikan dalam mengorientasikan masa depan remaja dibidang pertennisan. Hasil penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yaitu *Context, Input, Process dan Product*.

Kata kunci: model program, pembinaan tenis

PENDAHULUAN

Program sentra pembinaan olahraga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menciptakan pemain berprestasi dan berkualitas. Wadah ini memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang spesifik dan profesional, sehingga penanganannya pun dilakukan secara spesifik dan profesional pula. Tujuan program sentra pembinaan olahraga adalah untuk mengarahkan dan menciptakan seorang pemain ke jenjang prestasi yang bertaraf nasional dan Internasional. Hal ini sesuai dengan UU Olahraga nomor 3 tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa program sentra pembinaan olahraga merupakan suatu wadah pembinaan pemain yang dilakukan secara teratur, terarah dan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu Pengurus Pusat Pelti (PP Pelti) perlu mencanangkan sentra pembinaan olahraga, yaitu melalui program sentra pembinaan olahraga tenis daerah, dengan tanggung jawab diberikan sepenuhnya kepada Pengda Pelti.

¹⁾ Dr. Damrah, M. Pd: Saat ini Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

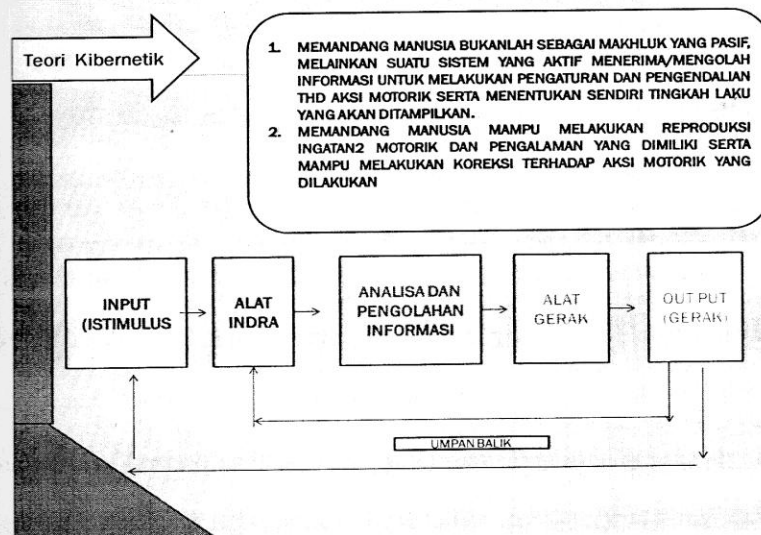
Untuk mendapatkan hasil yang efektif, diperlukan model pembinaan tenis daerah, dalam upaya peningkatan kemampuan pemain, sekaligus akan menjadi acuan untuk menjadi model yang efektif bagi pembinaan tenis daerah dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia pertennisan. Hasil penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yaitu *Context, Input, Process dan Product* (Wirawan, 2011). Karena model evaluasi CIPP ini sangat relevan dengan objek penelitian, serta dapat melakukan evaluasi terhadap program sentra pembinaan tenis daerah dan sekaligus penentuan model program. Dengan adanya model program sentra pembinaan tenis daerah, kiranya dapat memperoleh informasi yang tepat dan berguna untuk merumuskan konsep-konsep strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada program sentra pembinaan tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Di samping itu dapat digunakan sebagai model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia pertennisan yang semakin menantang. Sedangkan hasil yang diharapkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan model program pembinaan tenis daerah untuk remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia pertennisan.
2. Mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai aspek aspek yang berperan secara signifikan dalam mengorientasikan masa depan remaja dibidang pertennisan.

Sasaran akhir dari studi ini adalah terbentuknya model program sentra pembinaan tenis daerah, dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pertennisan yang semakin menantang baik di level nasional maupun internasional. Dengan diperolehnya model pembinaan ini, diharapkan anak- anak yang memiliki bakat dan talenta yang baik, akan lebih mampu termotivasi dalam rangka menyusun perencanaan dan evaluasi bagi masa depannya sehingga remaja akan mampu menggerakkan dan merencanakan

masa depan secara realistis serta mengerahkan energi psikis yang dimilikinya secara lebih terarah kepada kegiatan-kegiatan yang lebih positif. Dalam teori kibernetik (Kiram, 2007) sudah dijelaskan bahwa manusia bukanlah makhluk yang pasif, tetapi makhluk yang pro aktif yang mampu melakukan reproduksi terhadap pengalaman yang dimilikinya, seperti yang tergambar pada gambar berikut:



Gambar 1. Teori Kibernetik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kausal secara *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi program sentra pembinaan tenis daerah, berdasarkan dugaan model konseptual yang diperoleh pada penelitian mengenai identifikasi faktor-faktor orientasi program sentra pembinaan tenis daerah.

Penelitian dilakukan di Padang Sumatera Barat dan Pekanbaru Riau dengan sampel penelitian adalah pemain, pelatih dan pengurus yang sudah terpilih dalam

¹ Dr. Damrah, M. Pd: Saat ini Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

program sentra pembinaan tenis daerah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling *cluster* dua tahap, yaitu tahap penentuan sampel yang dapat dipercaya dan tahap pengambilan data. Proses analisis datanya dilakukan dengan mengorganisir data, menggambarkan kedalam unit-unit yang ditentukan, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, menentukan hal-hal yang penting serta membuat kesimpulan. dengan menggunakan tehnik atau model Miles dan Huberman, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian Komponen Konteks

Kebijakan program sentra yang telah dilahirkan melalui hasil Munas 2007. Telah memberikan reaksi yang positif di setiap daerah, terutama untuk daerah Sumatera Barat dan Riau. Kondisi ini sangat memungkinkan. karena adanya keinginan di masing-masing daerah untuk meningkatkan prestasi melalui program sentra. Program sentra ini dapat membangkitkan semangat dan motivasi masyarakat tenis, apalagi dikelola secara profesional dan dibantu oleh PP Pelti. PP Pelti telah harus mempersiapkan aturan melalui bidang pembinaan prestasi daerah, agar Pengda Pelti Sumbar dan Riau dan Pengda Pelti yang lain, dapat mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan untuk program sentra.

2. Hasil Penelitian Komponen Input.

a) Rencana Program

Rencana program disusun dalam bentuk buku pedoman dan rencana kerja dari masing-masing pelatih. Rencana ini dibuat berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman dan pengetahuan pelatih, terutama yang berkaitan dengan

dengan
g dapat
dengan
lakukan
embuat
itu data

2007.
daerah
adanya
rogram
arakat
i telah
t, agar
lakukan

kerja
natan,
engan

kebutuhan pemain-pemain junior daerah. Input dari pelatih nasional dan daerah sangat diperlukan, agar rencana program ini dapat terealisasi dengan baik. Dari hasil kolaborasi inilah, akhirnya terbentuk buku pedoman yang dapat dijadikan bahan dalam menjalankan program sentra pembinaan tenis daerah.

b) Pelatih

Program sentra memerlukan pelatih yang berkualitas, minimal memiliki sertifikat level 1, artinya sudah memenuhi persyaratan yang diberikan oleh PP Pelti. Namun untuk mendapatkan pengalaman nasional, dibutuhkan dukungan dan kerja sama dari pelatih nasional untuk dapat memberikan langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam memajukan pertennisan daerah.

c) Pemain

Untuk mendapatkan pemain yang berkualitas diperlukan seleksi daerah di masing-masing Pengda, dan kemudian dilakukan tes awal di tingkat nasional. Tes ini terdiri dari tes tehnik, fisik, mental dan tes kesehatan. Dari hasil tes diperoleh rekomendasi untuk masing-masing pemain, yaitu bahwa pemain yang telah ditentukan di masing-masing daerah sudah layak atau tidak mengikuti program sentra pembinaan tenis daerah.

d) Sarana Prasarana

Sarana prasarana program sentra yang dibutuhkan adalah pemondokan, pelatihan, pendidikan, layanan kesehatan, konsumsi dan gizi serta pertandingan. Sarana prasarana ini disiapkan sedemikian rupa oleh Pengda Pelti masing-masing, agar pelaksanaan sentra dapat berjalan sesuai dengan rencana. Untuk

sarana prasarana yang representative diperlukan uji kelayakan melalui pemaparan dan observasi di depan PP Pelti.

e) Pembiayaan

Pembiayaan program sentra pembinaan tenis daerah lebih banyak dikelola oleh masing-masing daerah penyelenggara sentra. PP Pelti hanya memberikan motivasi dan biaya operasional pelatih nasional ke daerah, yaitu berupa honor dan transportasi serta akomodasinya. Sedangkan kebutuhan yang lain diserahkan kepada masing-masing Pengda tersebut. Hal ini bertujuan untuk memandirikan Pengda dalam menjalankan program. Namun di masing-masing penyelenggara program, PP Pelti mengharapkan untuk dapat bekerja sama dengan sponsor-sponsor terkait, sehingga segala kebutuhan dan kekurangan dapat diatasi dengan baik pula.

f) Pengelola/Pengurus

Keberadaan pengelola program sentra sangat diperlukan dan diserahkan kepada masing-masing Pengda. Untuk itu Pengda Pelti dapat membentuk satuan tugas atau pengelola tertentu, atau Pengda Pelti dapat menyerahkan pengelolaan program kepada bidang pembinaan prestasi daerah, seperti yang dilakukan oleh PP Pelti.

3. Hasil Penelitian Komponen Proses

Program sentra akan berjalan dengan baik, apabila memiliki persiapan, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Oleh karena itu diperlukan kerja sama semua pihak, mulai dari pelatih, pemain, pengurus, orang tua pemain dan PP Pelti.

n melalui
k dikelola
emberikan
pa honor
ang lain
an untuk
g-masing
rja sama
kurangan
serahkan
k satuan
gelolaan
an oleh

siapan,
a sama
P Pelti.
sanaan

program, terutama dalam mengirim pelatih nasional ke daerah. Di samping itu PP Pelti juga harus mengawasi secara langsung jalannya program, sehingga daerah dapat merasakan hakikat dari pembinaan tenis daerah. artinya daerah tidak dapat berjalan sendiri. jika dukungan semua pihak tidak berjalan dengan baik termasuk dukungan dari PP Pelti.

4. Hasil Penelitian Komponen Produk

Setiap pemain yang berada di program sentra pembinaan tenis daerah Sumatera Barat dan Riau memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya serta memiliki PNP (Peringkat Nasional Pelti). Cita-cita ini dapat dicapai apabila dilakukan secara serius oleh semua unsur terkait, baik pelatih, pemain, pengurus Pengda dan PP Pelti ataupun orang tua. PNP yang dimaksudkan disini adalah Peringkat Nasional yang dihasilkan bukan hanya dari jumlah pertandingan yang diikuti, namun menggambarkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Makin baik kemampuan dan keterampilan seorang pemain dan diiringi dengan peningkatan jumlah pertandingan yang diikuti, akan memberikan PNP yang baik pula. artinya PNP saja belum menjamin keberhasilan seorang pemain, oleh karena itu antara PNP dengan kemampuan dan keterampilan harus disenergikan oleh pelatih.

PEMBAHASAN

1. Komponen Konteks.

Pembuatan kebijakan program sentra pembinaan tenis daerah merupakan proses yang memiliki logika *bottom-up*, dalam arti proses kebijakan diawali dengan penyampaian aspirasi dari seluruh anggota Pengda Pelti seluruh Indonesia.

Penyampaian aspirasi ini dilakukan disaat terjadinya musyawarah nasional Pelti pada tahun 2007 di Jambi. Artinya eksistensi program sentra merupakan permintaan atau dukungan dari masyarakat tenis Indonesia. Sedangkan kebijakan di sisi lain memiliki logika *top-down*, dalam arti penurunan alternatif kebijakan yang disepakati bersama dan didukung oleh semua anggota perlu dilahirkan dengan suatu keputusan yang sesuai dengan Undang-Undang Olahraga Nasional. Oleh karena itu Wibawa (2004) menegaskan bahwa logika yang bersifat *top-down* perlu dilakukan tindakan yang konkrit atau mikro, yaitu dengan melakukan komunikasi aktif melalui kegiatan-kegiatan daerah. Untuk memperlancar kegiatan kebijakan ini, perlu dilakukan diseminasi dengan baik. Syarat pengelolaan diseminasi kebijakan ada empat, yakni: 1) adanya respek anggota masyarakat terhadap otoritas yang telah dibuat oleh organisasi untuk menjelaskan perlunya secara moral mematuhi ketentuan yang dibuat oleh pihak berwenang; 2) adanya kesadaran untuk menerima kebijakan tersebut. Kesadaran dan kemauan menerima dan melaksanakan kebijakan terwujud manakala kebijakan dianggap logis; 3) keyakinan bahwa kebijakan dibuat secara sah; 4) awalnya suatu kebijakan dianggap kontroversial, namun dengan berjalannya waktu maka kebijakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dari gambar 2.2 di bawah ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan suatu kebijakan akan dapat dilakukan melalui tiga bagian, yaitu bagian agenda yang berkaitan dengan isu yang akan dilaksanakan, yaitu program sentra pembinaan tenis daerah. Kemudian isu ini dijadikan sebagai agenda di dalam suatu musyawarah untuk dilaksanakan atau tidak. Apabila kebijakan ini dapat diterima oleh pihak Pengda atau bawahannya, maka kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan bentuk pelaksanaan, namun jika ditolak maka perlu dilakukan penguatan terhadap

institusinya. Maka ketika kebijakan publik dianggap kurang memenuhi harapan *stakeholders*. Ini berarti bahwa berbagai tahap pelaksanaan kebijakan publik akan dianalisis dan dievaluasi oleh setiap pihak sehingga potensi, kekuatan dan kelemahan setiap fase pelaksanaannya diketahui dan segera diperbaiki untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa berbagai tahap pelaksanaan kebijakan publik akan dianalisis dan dievaluasi oleh setiap pihak sehingga potensi, kekuatan dan kelemahan setiap fase pelaksanaannya diketahui dan segera diperbaiki untuk mencapai tujuan.



Gambar 2. Model Linier Pelaksanaan Kebijakan

Korten dalam Tarigan (2005) menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu

kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

2. Komponen Input

Kebijakan pada tingkat pusat ditentukan oleh legitimasi dan kredibilitas, yaitu semakin sah kebijakan yang dikeluarkan oleh tingkat pusat di mata daerah maka semakin besar kredibilitasnya, begitu pula sebaliknya. Untuk mengukur kekuatan isi dan pesan kebijakan dapat dilihat melalui: a) besarnya dana yang dialokasikan, dengan asumsi bahwa semakin besar dana yang dialokasikan maka semakin serius kebijakan tersebut dilaksanakan dan b) bentuk kebijakan yang memuat antara lain, kejelasan kebijakan, konsistensi pelaksanaan, frekuensi pelaksanaan dan diterimanya pesan secara benar. Sementara itu, untuk mengetahui variabel kapasitas pusat atau kapasitas organisasi dapat dilihat melalui seberapa jauh organisasi pelaksana kebijakan mampu memanfaatkan wewenang yang dimiliki, bagaimana hubungannya dengan struktur birokrasi yang ada dan bagaimana mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang tersedia dalam organisasi kepada masyarakat. Sumber daya tersebut antara lain adalah kualifikasi pelatih, pemain, kondisi sarana prasarana yang tersedia, ketersediaan program latihan yang relevan dengan kebutuhan pemain dan ketersediaan sumber dana yang dibutuhkan untuk program serta system pengaturan yang diberikan oleh pihak Pengda kepada pengelola. Keenam komponen ini merupakan sumber daya daerah yang sangat menentukan dalam menyusun suatu

mpuan
dengan
anisasi
n oleh

yaitu
maka
tan isi
sikan,
serius
lain,
dan
asitas
isasi
nana
sikan
nber
rana
nain
stem
nen
atau

program. Salah satu dari komponen ini terabaikan, maka rencana program akan sulit dilaksanakan.

3. Komponen Proses

Evaluasi proses yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektivan layanan pembinaan dilihat dari prosesnya. Evaluasi proses dalam program ini dapat dilakukan dengan cara berikut ini, a) Mengamati partisipasi dan aktivitas pemain dalam kegiatan program pembinaan, b) mengungkapkan pemahaman pemain atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman /pendalaman pemain atas masalah yang dialaminya, c) mengungkapkan kegunaan pembinaan pemain sebagai hasil dari partisipasinya dalam kegiatan program pembinaan, d) mengungkapkan minat pemain tentang perlunya program pembinaan yang berkelanjutan, e) mengamati perkembangan pemain secara berkesinambungan, f) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan. Tujuan utama evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (2007) adalah mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan, memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan, dan memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

4. Komponen Produk

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan "judgement outcomes" dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian di interpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Artinya komponen produk ini mengukur keberhasilan pencapaian tujuan,

berupa catatan pencapaian hasil dan keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi, kemudian dikembangkan dan di administrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional. Sebagai pedoman bahwa aspek yang akan dinilai antara lain: a) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; b) Keterlaksanaan program; c) Hambatan-hambatan yang dijumpai; d) Dampak layanan pembinaan terhadap kegiatan belajar mengajar; e) Respon pemain, pelatih, pengurus, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan pembinaan.

KESIMPULAN

1. Konteks (*context*)

Bahwa landasan kebijakan program sentra pembinaan tenis daerah yang telah ditetapkan secara desentralisasi oleh PP Pelti ke Pengda Pelti Sumatera Barat dan Riau sudah cukup kuat, terpadu dan relevan dengan kebutuhan daerah. Dukungan geografis dan sosial ekonomi, sangat mempengaruhi keberadaan program sentra. Jika kedua faktor ini belum terbentuk, maka program sentra tidak akan dapat terealisasi dengan baik.

2. Input (*input*)

- a) Rencana program yang diperlukan untuk program sentra pembinaan tenis daerah Sumatera Barat dan Riau sudah harus tersusun dalam bentuk buku pedoman dan

ialisasi.

teliti.

1 saran

egiatan

icapai,

l, dan

; akan

in; b)

mpak

latih,

telah

t dan

ngan

ntra.

lapat

erah

dan

ram

sedangkan program kerja adalah aplikasi lapangan untuk mencapai rencana yang telah dibuat.

- b) Untuk mendukung rencana program yang telah disusun tersebut, perlu disiapkan beberapa komponen, yaitu pelatih nasional dan pelatih daerah yang berkualitas, pemain yang telah dipilih secara selektif, sarana prasarana yang memadai, antara lain adalah lapangan, pemondokan, fasilitas latihan, layanan pendidikan dan kesehatan, konsumsi dan gizi, pengelola serta kebutuhan dana yang diperlukan.

3. Proses (*process*)

Proses pelaksanaan program sentra pembinaan tenis daerah meliputi tiga aspek, yaitu aspek persiapan, aspek pelatihan dan aspek pengawasan.

a) Aspek persiapan.

Setiap pelatih perlu mempersiapkan segala kebutuhan sebelum pelatihan dilaksanakan. Mulai dari cara membuka pelajaran, persiapan bahan atau materi latihan, persiapan alat dan media, persiapan minuman dan pakaian, serta organisasi latihannya, semuanya perlu disiapkan dengan baik.

b) Aspek pelatihan.

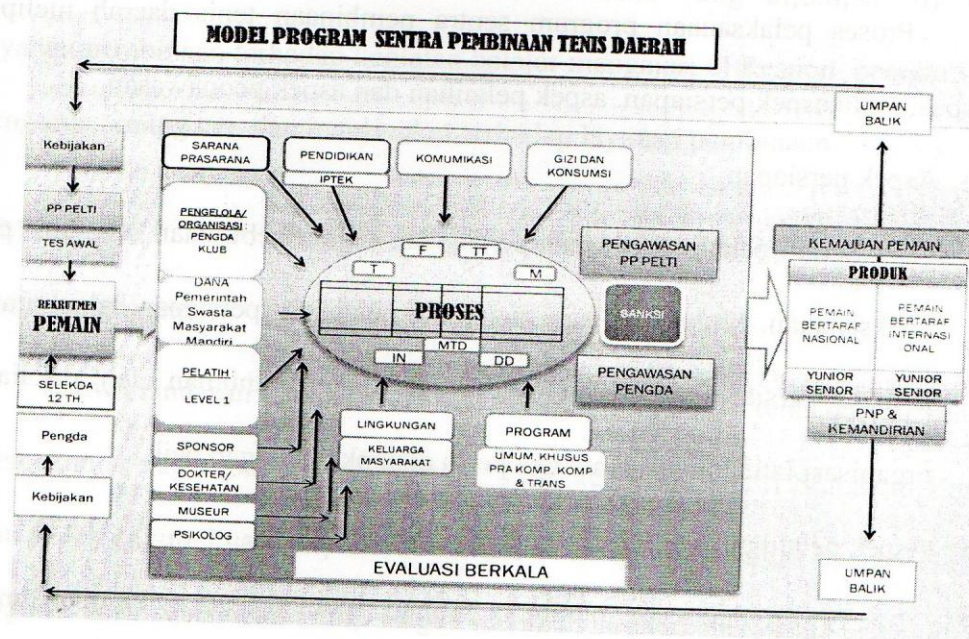
Terdiri dari cara membuka latihan, memberikan pemanasan umum dan pemanasan khusus, penyampaian materi latihan, penggunaan metode latihan, penggunaan media latihan, proses pendinginan dan system evaluasi yang digunakan. Semuanya dilkakukan secara dinamis.

4. Produk (*product*)

Program sentra pembinaan tenis daerah telah dapat meningkatkan kualitas pemain, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun unjuk kerja lainnya.

Peningkatan kualitas ini sangat terlihat dalam peringkat nasional yang diperoleh oleh masing-masing pemain. Namun untuk aspek kemandirian pemain masih belum terlihat secara jelas, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pemain masih banyak menunggu informasi dari pelatih atau orang tua (kurang pro aktif). Kreatifitas belum terbentuk secara baik, inovasi tehnik masih lambat, inisiatif belum terbentuk secara konsisten, komunikasi bagus tetapi belum merata.

Model program sentra pembinaan tenis Sumbar dan Riau dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 3. Model Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah

Rekomendasi

- a. Kebijakan yang berkaitan dengan program sentra pembinaan tenis daerah sudah tepat terutama dalam tataran pelaksanaan program sentra pembinaan tenis daerah di Sumatera Barat dan Riau. Di samping itu pelaksanaan program ini perlu di awasi

eroleh
belum
anyak
belum
secara
pada

tertulis, tetapi perlu dilakukan observasi dan evaluasi langsung untuk mengetahui apakah program sentra ini telah berjalan secara efektif atau belum.

b. Pengda Pelti Sumatera Barat dan Riau harus lebih berperan aktif mencari sponsor untuk membantu program sentra pembinaan tenis daerah. Pengelola yang telah dibentuk belum dapat bekerja secara maksimal, jika Pengda Pelti kurang memberikan dukungan moral dan financial sesuai dengan kebutuhan. Sponsor dapat diperoleh melalui pendekatan antara pimpinan dengan lembaga terkait, seperti Bank, Perusahaan, atau masyarakat lainnya yang peduli dengan perkembangan pertennisan daerah.

c. Program sentra pembinaan tenis daerah Sumatera Barat dan Riau, harus banyak memberikan kesempatan kepada pemain untuk mengikuti pertandingan, baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Hal ini sangat penting dalam rangka menambah kualitas keterampilan dan pengalaman bertanding serta sekaligus meningkatkan peringkat nasional pemain.

d. Program sentra pembinaan tenis daerah Sumatera Barat dan Riau belum berimplikasi bagi peningkatan jumlah pemain, oleh karena itu Pengda Pelti Sumatera Barat dan Riau diharapkan untuk dapat menggunakan sistem promosi dan degradasi secara berjenjang dan berkesinambungan, sehingga terjadi kompetisi yang lebih sehat dan dinamis di masing-masing daerah.

e. Temuan penelitian merekomendasikan kepada PP Pelti, bahwa pengiriman pelatih nasional ke daerah masih sangat dibutuhkan sepanjang pemain daerah masih belum mandiri. Hal ini sangat penting untuk membangkitkan semangat dan keseriusan semua elemen yang terkait dengan program sentra.

lah
di
asi
an

- f. Program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan di Sumatera Barat dan Riau telah memberikan dampak sangat positif terhadap kemajuan pemain daerah. maka program ini perlu dilanjutkan dengan cara mengoptimalkan lagi tataran program sentra secara transparan dan akuntabilitas.

DAFTAR PUSTAKA.

- Adisapoetra, Iskandar. 2002. *Menyiasati Kebangkitan Prestasi Olahraga Indonesia Pada abad 21*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Olahraga Indonesia, .
- Arikunto, Suharsini dan Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan melakukan penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Bompa. Tudor O. 2009. *Theory and Methodology of Training*, Iowa: Hunt Publishing Company,
- Brown, Jim. 1996. *Tenis Tingkat Pemula*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bompa, Tudor O. 2009. *Periodization: Theory and Methodology of Training*, Printed in the United States of America.
- Cholik, Toho. 2000. *Penelitian Aksi Dalam Proses Pelatihan Olahraga Koni Pusat dan UNS Surabaya*,
- Crespo, Miguel dan Miley. 2002. *Advanced Coaches Manual*. London. Bank lane Roehampton: ITF Ltd,
- Depdiknas. 2009. *Cetak Biru Pembinaan dan Pengembangan olahraga pendidikan terpadu Jangka Panjang*. Jakarta: Tim Penyusun Depdiknas,
- _____. 2002. *Seleksi dan Penelusuran Minat dan Bakat Olahraga*. Jakarta: Dirjen Olahraga,
- Tayibnapsis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gaspersz, Vincent. 2011. *Metode Peningkatan Kualitas*. Bogor: PN. Vinchristo Publication,

- rat dan daerah, tataran
- Hamzah.** 2007. *Model Pembelajaran, menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Huberman, Michael dkk.** 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- ITF.** 2004. *Being a Batter Tennis Parent : Guidelenes to Help the Parents of Young Tennis Players.* London,
- Kemenegpora.** 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional.* Jakarta : Biro Humas dan Hukum.
- rnesia
- Kemenegpora,** 2011 (<http://www.rricirebon.info/component/article/36-olahraga/981>)
- idikan t.
- Kirkpatrick, Donald L.** 2005. *Evaluating Training Programs: The Four Levels,* 2ed, Berret-Koehler Publisher, San Francisco.
- r dan
- Kirkpatrick, Donald L., James D. Kirkpatrick.** 2007. *Implementing the four levels: a practical guide for effective Evaluation of training programs,* Berret-Koehler Publisher, SanFrancisco,
- ishing
- Magethi, Bey .** 1990. *Tenis Para Bintang.* Bandung: PN. Pioner Jaya.
- Mile, Matthew B. and Huberman A. Michael.** 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta : UI Pres.
- ted in
- Pelti.** *Laporan PON 2004. Padang:* Pelti Sumbar.
- . 1998. *Pokok-pokok Program Kerja Pelti 1998/2002 Pelti.* Jakarta: PP Pelti,
- Koni
- . 2007. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pelti 2007 – 2012.* Jakarta: PP Pelti.
- lane
- . 2011. *Sambutan Ketua Umum pada Rakernas 2011 di Jakarta.*
- likan
- Program Pascasarjana UNJ.** 2012. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.* Jakarta: UNJ,
- irjen
- Sugiyanto.** 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D.* Bandung: Alfabeta,
- ntuk
- Stark, J.S. & Thomas, A. .** *Assessment and Program Evaluation.* Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing. 2005 H. 122.
- risto
- Stufflebeam, Madaus and Kellaghan.** 2002. *Evaluation Models, Viewpoint on Educational and Human Service Evaluation,* New York, Boston, Dordrecht, London, Moskow, Kluwer Academic Publishers.

